

ABSTRAK

GEBRINA LIYA ANGGRAINI, 1221020020, 2026. MEMAKNAI ULANG MAYAM : KONTRUKSI MAKNA RELIGIUS SEBUAH TRADISI DALAM PUSARAN PERUBAHAN SOSIAL DI BANDA ACEH

Tradisi *Mayam* merupakan mahar dalam tradisi adat Aceh dan merupakan salah satu unsur penting dalam pernikahan adat Aceh yang diwujudkan dalam bentuk emas. Dalam masyarakat Banda Aceh, *Mayam* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban dalam pernikahan, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan religius yang berkaitan dengan penghormatan terhadap keluarga, penghormatan terhadap perempuan, serta identitas budaya masyarakat Aceh. Di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan perkembangan ekonomi masyarakat, praktik *Mayam* terus mengalami penyesuaian tanpa kehilangan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial tradisi *Mayam* sebagai realitas ajaran Islam dalam masyarakat Banda Aceh, menjelaskan peran narasi dan otoritas keagamaan dalam melegitimasi keberlangsungan tradisi tersebut, serta mengkaji proses negosiasi makna dan praktik *Mayam* antara generasi tua dan generasi muda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Gampong Ie Masen Kayee Adang, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori habitus serta modal simbolik Pierre Bourdieu sebagai pisau analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mayam* dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga diterima sebagai realitas sosial yang sah dalam kehidupan masyarakat Aceh. *Mayam* dimaknai sebagai simbol penghormatan terhadap perempuan, bentuk keseriusan laki-laki, tanggung jawab dalam membangun rumah tangga, serta identitas budaya masyarakat Aceh. Keberlangsungan tradisi ini memperoleh legitimasi melalui narasi keagamaan yang menempatkan *Mayam* sebagai bentuk pelaksanaan mahar dalam Islam yang dipadukan dengan budaya lokal, didukung oleh peran tokoh agama dan tokoh adat. Sementara itu, negosiasi makna dan praktik *Mayam* terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dan generasi muda yang menghendaki penyesuaian dengan kondisi ekonomi serta kebutuhan kehidupan modern. Negosiasi tersebut menghasilkan bentuk kompromi yang memungkinkan tradisi *Mayam* tetap dipertahankan sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

Kata Kunci: Konstruksi sosial, *Mayam*, Modal simbolik, Peter L. Berger, Pierre Bourdieu, Tradisi pernikahan Aceh.

ABSTRACT

GEBRINA LIYA ANGGRAINI, 1221020020, 2026. *RE-INTERPRETTING MAYAM: THE CONSTRUCTION OF RELIGIOUS MEANING OF A TRADITION IN THE WHIRLWIND OF SOCIAL CHANGE IN BANDA ACEH*

The *Mayam* tradition is a dowry in Acehese customs and is a crucial element of Acehese traditional weddings, expressed in the form of gold. In Banda Aceh society, *Mayam* is not only understood as a marriage obligation but also carries social, cultural, and religious significance related to respect for family, respect for women, and the cultural identity of the Acehese people. Amidst social change, modernization, and economic development, the practice of *Mayam* continues to undergo adaptations without losing its relevance. This study aims to analyze the social construction of the *Mayam* tradition as a reality of Islamic teachings in Banda Aceh society, explain the role of narrative and religious authority in legitimizing the tradition's continuity, and examine the negotiation process of the meaning and practice of *Mayam* between the older and younger generations.

This study used a qualitative method with a sociological approach to religion. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation in Gampong Le Masen Kayee Adang, Syiah Kuala District, Banda Aceh City. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, with the stages of data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. This research uses Peter L. Berger's social construction theory and Pierre Bourdieu's habitus and symbolic capital theories as analytical tools.

The results show that the *Mayam* tradition is constructed through a process of externalization, objectification, and internalization, thus becoming accepted as a legitimate social reality in Acehese society. *Mayam* is interpreted as a symbol of respect for women, a manifestation of male commitment, responsibility in building a household, and the cultural identity of the Acehese people. The continuation of this tradition is legitimized through religious narratives that position *Mayam* as a form of dowry in Islam, integrated with local culture, supported by the role of religious and traditional leaders. Meanwhile, negotiations on the meaning and practice of *Mayam* occur between the older generation, who uphold traditional values, and the younger generation, who seek to adapt to economic conditions and the demands of modern life. These negotiations resulted in a compromise that allowed the *Mayam* tradition to be maintained while adapting to the social changes that occurred.

Keywords: Social construction, *Mayam*, Symbolic capital, Peter L. Berger, Pierre Bourdieu, Acehese wedding traditions.